

Klasifikasi Illat Nahwiyyah: Pembagian 24 Illat Menjadi Sederhana dan Kompleks

Muhamad Fauzan Halim¹, Siti Marhamah², HD. Hidayat³, Zainal Muttaqin⁴

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,3,4}

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia²

*Email Korespondensi: foozanm@gmail.com

Diterima: 02-07-2025 | Disetujui: 12-07-2025 | Diterbitkan: 14-07-2025

ABSTRACT

This study examines the concept of 'illat nahwi' as an important tool for understanding language structure. It also provides examples showing how Arabic can change for grammatical reasons and how these changes enrich the meaning of sentences. It also discusses some of the rules governing 'illat nahwi' and how they are applied in different texts, ultimately enhancing our ability to understand Arabic more deeply and accurately. 'illat' is a pillar of the pillars of 'qiyas nahwu' (literary analogy). As Ibn Al-Anbary stated, every qiyas must consist of four elements: the principle (on which the comparison rests), the sub-division (which is compared to the principle), the illat (the cause of the comparison), and the ruling (the result of the comparison).

Keywords: 'illat nahwi'; Arabic literature

ABSTRAK

Penelitian ini untuk membahas konsep 'illat nahwi' sebagai alat penting untuk memahami struktur bahasa. Dan juga memberikan contoh yang menunjukkan bagaimana bahasa Arab dapat berubah sesuai dengan alasan gramatikal dan bagaimana perubahan ini memperkaya makna kalimat. Dan juga membahas beberapa aturan yang mengatur 'illat' ini dan bagaimana penerapannya dalam teks yang berbeda, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan kita untuk memahami bahasa Arab dengan lebih dalam dan lebih akurat. Illat itu merupakan sebuah rukun dari rukun-rukun qiyas nahwu, sebagaimana Ibnu Al-Anbary yang mengatakan: setiap qiyas harus terdiri dari empat perkara, yaitu: Pokok (yang menjadi sandaran perbandingan), cabang (yang akan dibandingkan dengan pokoknya), illat (penyebabnya diadakan perbandingan), hukum (hasil dari perbandingan)..

Katakunci: 'illat nahwi'; sastra Arab

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Muhamad Fauzan Halim, Siti Marhamah, HD. Hidayat, & Zainal Muttaqin. (2025). Klasifikasi Illat Nahwiyyah: Pembagian 24 Illat Menjadi Sederhana dan Kompleks. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(3), 629-635. <https://doi.org/10.63822/xskjar04>

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa yang kaya dengan sejarah dan keragaman, serta memiliki kedudukan yang tinggi dalam sejarah bahasa-bahasa Semitik. Bahasa ini muncul dan berkembang selama berabad-abad hingga menjadi salah satu bahasa tertua yang masih digunakan, dengan ciri khas linguistik yang membuatnya unik.

Bahasa Arab dikenal karena keluwesannya dan ketepatannya, kata-katanya mampu mengekspresikan makna yang akurat dan mendalam di berbagai bidang sastra, ilmiah, dan agama. Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, yang diturunkan dengan bahasa Arab yang fasih, menjadikannya pusat perhatian para ilmuwan dan pemikir sepanjang zaman.

Bahasa Arab memiliki kemampuan untuk membangun kalimat yang kompleks dengan struktur yang rinci, yang menjadikan studi tentang tata bahasa (nahwu) sangat penting untuk memahami makna teks dengan benar. Tata bahasa Arab tidak hanya mencakup penentuan struktur yang benar, tetapi juga mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi perubahan dalam kalimat dalam berbagai konteks, yang membuatnya menjadi alat utama untuk memahami teks secara akurat.

Nahwu (tata bahasa) menurut Ibnu Usfuur adalah ilmu yang diperoleh melalui ukuran yang diambil dari pengamatan terhadap percakapan orang Arab, yang bertujuan untuk mengetahui aturan-aturan bagian-bagian kalimat yang saling terhubung.

Di antara aspek tata bahasa, 'illat nahwi (alasan gramatikal) muncul sebagai salah satu topik utama yang berkontribusi dalam menganalisis struktur-struktur bahasa. 'Illat nahwi adalah alasan yang menyebabkan perubahan struktur tata bahasa dalam kalimat berdasarkan berbagai faktor, seperti penempatan kata yang lebih awal atau akhir, atau pengaruh konteks linguistik.

Melalui pemahaman tentang 'illat nahwi, kita dapat menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi pada kata-kata dan kalimat serta bagaimana perubahan ini memengaruhi makna yang dimaksud. Sebagai contoh, kita mungkin menemukan bahwa penambahan alat penegasan atau spesifikasi dapat mengubah posisi gramatikal beberapa kata, yang pada gilirannya mengubah atau menjelaskan makna yang dimaksud.

Dalam konteks ini, penulis akan membahas konsep 'illat nahwi sebagai alat penting untuk memahami struktur bahasa. Penulis akan memberikan contoh yang menunjukkan bagaimana bahasa Arab dapat berubah sesuai dengan alasan gramatikal dan bagaimana perubahan ini memperkaya makna kalimat. Penulis juga akan membahas beberapa aturan yang mengatur 'illat ini dan bagaimana penerapannya dalam teks yang berbeda, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan kita untuk memahami bahasa Arab dengan lebih dalam dan lebih akurat.

illat secara bahasa etimologi: Keadaan atau sesuatu yang menjadikan seseorang melakukan hajatnya. Pengertian ini selaras dengan pengertian secara terminologinya yang berbunyi: Suatu hal yang menyebabkan terjadinya suatu perkara yang mana penyebabnya itu berasal dari luar perkara tersebut dan berdampak didalamnya.

Sudah terang bahwasanya illat itu merupakan sebuah rukun dari rukun-rukun qiyas nahwu, sebagaimana Ibnu Al-Anbariy yang mengatakan: setiap qiyas harus terdiri dari empat perkara, yaitu: Pokok (yang menjadi sandaran perbandingan), cabang (yang akan dibandingkan dengan pokoknya), illat (penyebabnya diadakan perbandingan), hukum (hasil dari perbandingan).

Doktor Ahmad Abdul Bashit salah satu pentahqiq kitab Luma' Al-Adillah Fii Ushul Al- Nahwi berkomentar: illat-illat nahwu terbagi menjadi 2 kelompok;

1. illat yang sering digunakan dalam percakapan orang Arab dan mengikuti aturan bahasa mereka, dan illat ini lebih sering digunakan, dan biasa disebut *Illatal- ithirad*.
2. illat yang mencerminkan kebijaksanaan mereka dan menampilkan kebenaran tujuan mereka, dan illat ini lebih jarang digunakan, dan biasa disebut *Illathikmah*

Doktor Ahmad melanjutkan bahwa subjek illat yang pertama ada 24 pembahasan sebagaimana yang telah dirinci oleh Imam As-Suyuthi dalam kitab Al-Iqtirah.

2. Pembagian 24 Macam ‘Illat Nahwiyyah

Imam As-Suyuthi mengatakan bahwasanya illat nahwu itu banyak sekali bahkan tak terhitung jumlahnya, akan tetapi 24 illat ini merupakan subjek yang paling sering dipakai, yaitu:

1. *IllatSamaa''*
2. *IllatTasybiih*
3. *IllatIstighnaa*
4. *IllatIstistqaal*
5. *IllatFarq*
6. *IllatTaukiid*
7. *IllatTa''wiidh*
8. *IllatNadhziir*
9. *IllatNaqiidh*
10. *IllatHamli „ala al-ma''na*
11. *IllatMusyaakalah*
12. *IllatMu''aadalah*
13. *IllatQurb wa Mujaawarah*
14. *IllatWujuub*
15. *IllatJawaaz*
16. *IllatTaghliib*
17. *IllatIkhtishaar*
18. *IllatTakhfiif*
19. *IllatAsli*
20. *IllatAula*
21. *IllatDalaalah haal*
22. *IllatIsy''aar*
23. *IllatTadlood*
24. *IllatTachliil*.

Kemudian Imam As-Suyuti meneruskan bahwasanya Taj Ibn Maktum sudah menjelaskan illat-illat tersebut dalam — Tadzkirah Ummi Maktum yang ia beri judul Qoid Al-Awabidl, dan menegaskan:

1. *IllatSama'* (علة سماع)

Yaitu illat atau sebab yang hanya didasarkan dari mendengarkan perkataan orang Arab, contohnya jika ada perempuan yang berpayudara besar mereka mengatakan: Imroatun tsadyaa امرأة ثداء (Perempuan yang berpayudara besar), tetapi kalau ada laki-laki yang punya payudara besar mereka tidak bisa dikatakan: Rojulun astdaa رجل أئدى (lelaki yang berpayudara besar), padahal dalam 1 kaidah dikatakan Setiap yang berpola/berwazan

fa'laa'u فعلاء untuk muannats maka memiliki wazan af'alu-أفعل untuk mudzakkarnya, semisal حمراء - احمر. Alasan tidak boleh dikatakan Rojulun astdaa رجل أئدى karena penyebutan *Sadyu* ثدى hanya untuk perempuan, sedangkan lelaki menggunakan kata *Stunduwah* ثنوة.

2. *IllatTasybiih* (علة تشبيه)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena ada kesamaan atau kemiripan, seperti mu'robnya atau berubahnya fi'il mudhari' seperti mu'robnya isim, maksudnya fi'il mudhori itu mu'rab karena mirip seperti isim yang mana isim itu hukum asalnya mu'rab. Contohnya: ان زيدا يفعل kalimat itu sama seperti ان زيدا فاعل

3. *IllatIstighnaa* (علة إستغناء)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena ketidak butuhan terhadap suatu kalimat karena memiliki arti yang sama, contohnya mereka meninggalkan Kata ودع dan diganti ترك yang mana keduanya mempunyai arti meninggalkan.

4. *IllatIstistqaal* (علة إستقلال)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena rasa berat dalam pengucapannya kemudian dihapus, contohnya seperti berat dalam mengucapkan huruf wawu dalam kata بعد yang aslinya يوعد, mereka berat mengucapan kata tersebut karena wawu terletak diantara yaa' dan kasroh.

5. *IllatFarq* (علة فرق)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena ada perbedaan, contohnya kenapa fa'il dibaca marfu', dan kenapa maf'ul dibaca manshub, dan kenapa nun jamak itu difathah, dan nun tasniyyah dikasroh.

6. *IllatTaukiid* (علة توكيد)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena penekanan atau penguatan, contohnya ketika mereka memasukkan nun khofifah atau staqilah kedalam fi'il amr untuk memberikan makna lebih kuat dalam perintah tersebut.

7. *Illat Ta'widh* (علة تعويض)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena penggantian, contohnya mereka mengganti huruf nida' dengan miim didalam kalimat اللهم.

8. *Illat Nadhiir* (علة نظير)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena ada padanannya dalam hal lain, contohnya jaar atau kasrah didalam isim itu sepadan dengan jazm atau sukun didalam fi'il.

9. *Illat Naqiidh* (علة نقيض)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena adanya makna yang bertentangan, contohnya mereka menashabkan isim nakirah yang terletak setelah la (لا) karena bertentangan dengan nashab setelah inna (إن), yang mana la (لا) itu untuk penguat penafian sedangkan inna (إن) untuk penguat penetapan.

10. *Illat Hamlin ala al-ma'na* (علة حمل على المعنى)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena mengutamakan makna, bukan berdasarkan lafadz. Contohnya dikalimat فمن جاءه موعظة, mereka menetapkan

fi'il ja'a tanpa ta' ta'nist padahal fa'il dalam tersebut mu'annats yaitu mau'idzoh, hal itu karena mereka memakai makna dari mau'idzoh yaitu wa'adza (وعظ) dan itu muzakkar.

11. *Illat Musyaakalah* (علة مشاكلة)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena menyamakan secara syakl atau harokat, contohnya سلاسل kata سلاسل ditawin padahal kata tersebut mengikuti wazan atau shigot muntahal jumuu' yang mewajibkan tidak boleh ditawin, tapi dalam hal ini ditawin karena menyamakan dengan kata اغلالا .

12. *Illat mu'aadalah* (علة معادلة)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena untuk meyeimbangkan, contohnya mereka meng-jerkan kata yang tidak bisa ditawin dengan harokat fathah atas dasar nashab, kemudian mereka menyeimbangkan antara nashab dan jar, maka mereka menjadikan nashab dikata muannats salim dengan kasrah.

13. *Illat Mujawarah* (علة مجاورة)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena mempunyai berdampingan dengan kata setelahnya, contohnya kalimat حجر ضرب خرب, kata خرب harusnya dibaca marfu' karena menjadi sifat dari حجر, tetapi karena خرب berdampingan dengan ضرب maka dibaca majrur juga.

14. *Illat Wujuub* (علة وجوب)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena mereka mewajibkan hal tersebut seperti merafa'kan fa'il dan lainnya yang wajib dalam pembuatannya.

15. *Illat Jawaaz* (علة جواز) Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena hal tersebut diperbolehkan, contohnya seperti membaca dengan imalah yang dilakukan oleh seorang qori'.

16. *Illat Taghliib* (علة تغليب)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena lebih dominan, seperti kalimat التَّائِبِينَ, harusnya التَّائِبَاتِ, karena dikalimat tersebut menceritakan Sayyidah Maryam, tetapi karena lebih dominan lelaki maka jamaknya memakai jamak mudzakkar salim.

17. *Illat Ikhtisar* (علة إختصار)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena meringkas kata seperti dalam bab tarkhim, contohnya ياجعفر, menjadi ياجف

18. *Illat Takhfif* (علة تخفيف)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena meringankan suatu bacaan, contohnya dalam bab idghom didalam tajwid Al-Quran.

19. *Illat Asli* (علة أصل)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena aslinya seperti itu, contohnya kata استحوذ, harusnya kata tersebut mengikui wazan استحاذ karena wawunya berharokat dan huruf sebelumnya berharakat, walaupun demikian kata tersebut tetap ditulis seperti itu untuk mengingatkan aslinya, seperti firmanهم استَحْذُوا الشَّيْطَانَ عَلَيْهِمْ

20. *Illat Aula* (علة أولى)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena adanya keutamaan atau lebih pantas diberikan, contohnya ketika mendahulukan fa' il daripada maf'ul dalam satu kalimat.

21. *Illat Dalalah Hal* (علة دلالة حال)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena perubahan dari makna asli suatu kata menjadi makna lain karena untuk menunjukkan keadaan, contohnya kata *المُسْتَهْل*, makna asli dari kata tersebut ialah orang yang berteriak ketika melihat lilal, kemudian bergeser menjadi suatu keadaan seseorang yang melihat lilal.

22. *Illat Isy' aar* (علة إشعار)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena untuk memberitahu suatu hal, contohnya ketika menjamak kata *موسى* menjadi *مُوسَوْنَ*, dengan memfathahkan huruf sebelum wawu sebagai informasi bahwa yang terhapus adalah alif.

23. *„Illat Tadhod* (علة تضاد)

Yaitu illat atau sebab yang didasarkan karena ada 2 hal yang saling bertentangan, seperti ucapan mereka yang didahului dan dikuatkan oleh masdar maka tidak bias diilgho'kan atau dihilangkan, karena antara taukid dan ilgho' ada pertentangan, contohnya *إِنَّهُ لَيَضْرِبُ ضَرْبًا شَدِيدًا* kata *ضَرْبًا* adalah **masdar** yang menegaskan fi'il *يَضْرِبُ*, sehingga tidak bisa diabaikan atau diilghā'kan.

24. *„Illat Tahliil* (علة تحليل)

Yaitu illat yang belum bias dijelaskan oleh Ibnu maktum dan beliau mengatakan: Adapun illat Tahliil sungguh menyulitkanku untuk menjelaskannya, aku memfikikannya berhari-hari dan tidak ada hasilnya.

Syekh Syamsuddin Ibnu Al-Shoni' mengatakan bahwa beliau sudah menemukan penjelasan dari illat tahliil tersebut didalam kitab-kitab pentahqiq, seperti Ibnu Khassyab Al-Bagdadi, beliau memberi contoh dari illat ini tentang dalil yang mengatakan bahwasanya lafal *كيف* itu merupakan isim dan bukan huruf, dalilnya karena lafal *كيف* ketika digabung dengan isim lainnya membentuk kalam, contohnya, *كيف أَلَمْ تَرَ* bukan pula fi'il, karena *كيف* bersanding dengan fi'il tanpa pemisah, contohnya *كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ* maka dari contoh ini illat tahlil terselesaikan dengan memberikan dalil-dalil terhadap suatu argument.

3. 'Illat Basithah (sederhana) dan Murakkab (kompleks).

Imam Jalaluddin al-Suyuti, seorang ulama terkemuka dalam ilmu nahwu, membahas konsep 'illat basithah (sebab sederhana) dan 'illat murakkabah (sebab kompleks) dalam karyanya "Ham' al-Hawami". Konsep ini berkaitan dengan alasan-alasan gramatikal yang digunakan untuk menjelaskan fenomena tertentu dalam bahasa Arab.

'Illat Basithah (Sederhana) merujuk pada alasan gramatikal yang didasarkan pada satu faktor saja. Contohnya:

1. Al-Tsaqil (Berat Pengucapan): Penentuan dhammah pada keadaan rafa' dan kasrah pada keadaan jer dalam isim naqis untuk memudahkan pengucapan.
2. Al-Jiwar (Kedekatan): Misalnya, dalam ungkapan "*هَذَا جُحْرٌ ضَبَّ خَرِبٌ*" (Ini adalah lubang biawak yang rusak), kata "*خَرِبٌ*" dijumpai karena berdekatan dengan kata yang majrur.

3. Al-Musyaabah (Keserupaan): 'I'rab fi'il mudhari' yang tidak diikuti oleh nun taukid atau nun niswa karena kemiripannya dengan isim.

'Illat Murakkabah (Kompleks): Adalah alasan gramatikal yang didasarkan pada lebih dari satu faktor. Misalnya, Illat mengganti huruf و pada kata ميزان karena letak huruf wau sukun setelah harokat kasroh, maka illatnya bukan hanya karena sukunnya huruf wau tersebut, dan bukan hanya karena wau tersebut terletak setelah kasroh, akan tetapi adanya 2 perkara tersebut, dan illat yang seperti itu sangat banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Qasim Az-Zajjaajy. *Al-Iidoh Fii 'Ilali An-Nahwi*. Kairo: Daar Al-Nafais, 1979.
- Ahmad Abdul Bashit. *Pentahqiq Luma' Al-Adillah Fii Ushul Al-Nahwi*. Kairo: Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2020.
- Al-Anbary, Abu Al-Barakat Abdurrahman Bin Muhammad. *Luma' Al-Adillah Fii Ushul Al-Nahwi*. Kairo: Daar Al-Salaam, 2018.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Iqtirah Fii Ushul An-Nahwi*. Kairo: Daar Al-Ma'rifah Al-Jaami'iyah, 2006.
- Ibnu Mandzur. *Lisaan Al-'Arabi*. Kairo: Daar Al-Ma'aarif.
- Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *At-tuhfah at-saniyyah*, Beirut: Dar Al-Namudzujiyah, 2003.
- Faiza Syafa Kamila, Nurbaiti, dan Misnawati, "Pengaruh Perubahan Bentuk Kata Terhadap Makna Dalam Ilmu Sharaf," *Journal of Al-Lughah*, vol. 1, no. 1, 2025
- الامام جلال الدين السيوطي في الاقتراح في اصول النحو دار البيروت 2006